



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Masyarakat Kelurahan Kauman

1. Gambaran Kondisi Objektif Penelitian

Keberadaan Kelurahan Kauman Surakarta sebagai kelengkapan dari pembangunan Masjid Agung sebagai pusat syiar agama Islam, bersamaan dengan didirikannya Keraton Surakarta oleh Paku Buwono II, Setelah Masjid Agung dibangun, maka berfungsilah masjid itu sebagai pusat dakwah Islam bagi Keraton. Palsalnya, Keraton Surakarta merupakan kelanjutan kerajaan yang diawali Kerajaan

Islam Demak, kemudian pindah ke Pajang, Mataram Islam (Sultan Agung), Kartasura, dan kemudian Kasunanan Surakarta.¹

Pada saat itu, raja dalam melaksanakan tugas sebagai *sayyidin panatagama khalifatullah*, mengangkat dan menempatkan seorang penghulu (ahli di bidang agama sekaligus penasihat raja), dan diberi hak atas tanah yang terletak di sebelah utara mesjid. Para penghulu tersebut mengurus keagamaan dan kemakmuran Masjid Agung, dimana pengelolanya para ulama yang bertempat tinggal dekat dengan Masjid Agung Surakarta. Gugusan tempat tinggal para Ulama kemesjidan tersebut memperoleh nama dari Raja sebagai tanah *Pekauma*, yang artinya tempat tinggal para Kaum/Ulama, yang disebut Kampung Kauman. Keberadaannya memang sebagai bagian dari empat komponen pola tata kota pemerintahan Kerajaan Mataram, yakni terdiri atas keraton, alun-alun, mesjid dan pasar.²

Penduduk asli Kauman adalah ulama abdi dalem dari berbagai pesantren terpilih penempatan dari Raja. Selanjutnya budaya santri dari kaum Ulama di Kauman ikut mewarnai perilaku dan norma kehidupan masyarakat, sehingga banyak pesantren dan pengajian. Pola pendidikan pesantren yang berasal dari belajar mengaji di rumah para ulama kemudian meningkat ke langgar/pondokan dalam asuhan para Kyai, untuk kemudian diteruskan ke pesantren besar sehingga otoritas kehidupan keagamaan ada di tangan para ulama. Setelah *Qatam*/selesai *nyantri* pada kader

¹ Muhammad Muhtarom, *wawancara* (Kauman, 21 Desember 2013).

² Totok Mulyoko, *wawancara* (Kauman, 23 Desember 2013).

Ulama, mereka kembali ke Kauman untuk mengabdikan diri disana guna mengajarkan ajaran Islam.³

Masyarakat Kauman (abdi dalem) dahulunya mendapatkan latihan secara khusus dari kasunanan untuk mebuat batik baik berupa jarik/selendang dan sebagainya. Dengan kata lain, tradisi batik kauman mewarisi secara langsung inspirasi membatik dari dalam Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Berdasarkan bekal keahlian yang diberikan tersebut masyarakat kauman dapat menghasilkan karya batik yang langsung berhubungan dengan motif-motif batik yang sering dipakai oleh keluarga kraton. Dalam perkembangannya, seni batik yang ada di kampung kauman dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu batik klasik motif pakem (batik tulis), batik murni cap dan model kombinasi antara tulis dan cap. Batik tulis bermotif pakem yang banyak dipengaruhi oleh seni batik kraton Kasunanan merupakan produk unggulan kampung batik kauman. Produk-produk batik kampung kauman dibuat menggunakan bahan sutra alam dan sutra tenun, katun jenis premisima dan prima, rayon.

Kampung yang memiliki 20-30an home industri ini menjadi langganan dari para pembeli yang sudah terjalin secara turun temurun dan wisatawan. Keunikan yang ditawarkan kepada para wisatawan adalah kemudahan transaksi sambil melihat-lihat rumah produksi tempat berlangsungnya kegiatan membatik. Artinya, pengunjung memiliki kesempatan luas untuk mengetahui secara langsung proses

³ Muhammad Muhtarom, *wawancara* (Kauman, 21 Desember 2013).

pembuatan batik. Bahkan untuk mencoba sendiri mempraktekkan kegiatan membatik.⁴

Disamping produk batik, kampung batik Kauman juga dilingkupi suasana situs-situs bangunan bersejarah berupa bangunan rumah joglo, limasan, kolonial dan perpaduan arsitektur Jawa dan Kolonial. Bangunan-bangunan tempo dulu yang tetap kokoh menjulang ditengah arsitektur modern pusat perbelanjaan, lembaga keuangan, homestay dan hotel yang banyak terdapat disekitar kampung kauman. Fasilitas-fasilitas pendukung yang ada di sekitar kampung Kauman ini jelas menyediakan kemudahan-kemudahan khusus bagi segenap wisatawan yang berkunjung dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain di luar batik. Sampai saat ini para pengusaha batik di Kampung Batik Kauman tetap meneruskan apa yang dilakukan pendahulu mereka, yaitu nguri-uri warisan budaya bangsa yang bernilai tinggi dengan tetap memproduksi batik pakem , batik tradisional yang bernilai cita rasa tinggi, kaya motif dan sarat makna filosofis harapan dan doa pada Allah SWT. Disamping itu mereka juga tetap mengembangkan karya baru dengan mengeksplorasi motif batik kontemporer untuk menyesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman.

Luas wilayah Kauman mencapai 20.10 Ha, terdiri dari 6 RW dan 22 RT. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan sejauh 1 Km, sedangkan jarak dari kota Kabupaten sejauh 0,5 Km. Wilayah ini terletak dikelurahan Kauman Kecamatan Pasar Kliwon Kota Administratif Surakarta, dengan batas wilayah:

1. Sebelah Utara : Kelurahan Kampung Baru
2. Sebelah Timur : Kelurahan Kedunglumbu

⁴ Data Monografi Kelurahan Kauman tahun 2012/2013.

3. Sebelah Selatan : Kelurahan Gajahan
4. Sebelah Barat : Kelurahan Kemlayan

Penduduk Kauman berjumlah 3.501 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 1.790 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1.711 jiwa, dari 746 kepala keluarga dengan jumlah rumah tinggal 583 buah. Masyarakat Kauman mayoritas beragama Islam mencapai 3.315 jiwa dengan tradisi kekerabatan yang kuat sebagai kampung santri ialah banyaknya aktivitas bernafaskan Islam serta hidupnya norma-norma Islami di hampir setiap rumah tangga yang mencerminkan corak keislaman. Kerukunan terlihat dalam kehidupan mereka, baik dalam kegiatan sosial terlebih dalam bidang keagamaan yang masih taat menjalankan Syari'at Islam yang dilakukan di masjid, langgar ataupun di rumah dengan kegiatan rutinitas pengajian.⁵

2. Kondisi Sosial Keagamaan

Sebagai kampung bentukan raja yang mempunyai simbol sebagai Sayidin Panatagama, Kauman memang dikenal sebagai kampung santri hingga sekarang. Kawasan ini berdampingan dengan Masjid Agung Surakarta yang menjadi pusat dakwah Islam bagi Masyarakat kauman dan masyarakat sekitarnya. Kelurahan Kauman merupakan perkampungan santri tradisional kuno yang terletak di tengah kota dengan kekayaan budayanya yang tinggi dan sakral serta tradisi masyarakat dengan kekhasan *religious-cultural*, yang masih ada dan hidup sampai sekarang.

Mayoritas penduduk Kauman beragama Islam dengan jumlah 3.315 jiwa, dengan jumlah laki-lakinya 1.642 jiwa dan jumlah perempuannya 1.673 jiwa. Adapun

⁵ Data Monografi Kelurahan Kauman tahun 2012/2013.

pemeluk agama Kristen berjumlah 54 jiwa, pemeluk agama Katolik berjumlah 93 jiwa, dan pemeluk agama Budha 39 jiwa. Dalam kegiatan kemasyarakatan di kelurahan Kauman terdapat 13 kelompok Majelis qTa'lim dan 7 kelompok kegiatan remaja masjid. Adapun sarana peribadatan terdapat 2 masjid dan 6 mushola yang tersebar di wilayah kelurahan Kauman.⁶

Dalam tatanan sosial keagamaan, masyarakat Kauman sangatlah meninggikan tradisi budaya dan tradisi keislaman. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Muhammad Muhtarom sebagai Imam Masjid Agung Surakarta dan Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidh wa ta'limil Quran bahwa masyarakat masih memegang teguh prinsip *dono jowo tanpo islam, dono islam tanpo jowo*, yang artinya bahwa masyarakat jawa jangan meninggalkan ajaran islam dan juga janganlah islam meninggalkan tradisi-tradisi jawa. Hal ini diharapkan supaya ajaran agama islam dan tradisi budaya jawa dapat berjalan harmonis tanpa suatu permasalahan apapun. Hal ini terbukti masih banyak dijalankannya tradisi-tradisi jawa di wilayah Kauman yang dalam pelaksanaan tradisi tersebut terselip ajaran-ajaran agama Islam. Dapat dicontohkan jika ada masyarakat mengadakan acara syukuran, dalam acara syukuran tersebut di sediakan nasi tumpeng, hal tersebut terselip makna bahwa gunung nasi tumpeng tersebut mempunyai makna jika manusia ingin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT haruslah berusaha sekuat tenaga untuk bias mencapai puncaknya. Dalam puncak nasi tumpeng tersebut masih ada irisan cabai merah, hal tersebut mempunyai makna jika manusia itu haruslah *Kawulane Gusti*, yaitu taat dan

⁶ Data Monografi Kelurahan Kauman tahun 2012/2013.

taqwa kepada Sang Pencipta yang telah menjadikan warna merah pada cabe tersebut.⁷

1. Kondisi Pendidikan

Kelurahan Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta merupakan kelurahan yang terletak di tengah kota Surakarta, dengan jarak tempuh ke pusat Kota Kabupaten hanya 0,5 Km. Sebagai masyarakat yang hidup di tengah kota, mereka sangat mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya yang merupakan aset dimasa mendatang. Data monografi Statis dari kelurahan Kauman menunjukkan bahwa dari 343 anak usia sekolah hanya tiga anak yang tidak sekolah. Ini hanyalah 1% dan lebih rendah dari rata-rata kecamatan Pasar Kliwon yang mencapai 7%. Lembaga pendidikan formal dan keagamaan di Kelurahan Kauman meliputi 1 Paud, 1 TK, 2 SD, 3 SMP, 1 Sekolah Islam/SD Muhammadiyah, 1 Madrasah Tsanawiyah, dan 1 Pondok Pesantren. Dengan jumlah keseluruhan tenaga pengajarnya berjumlah 119 jiwa, dan dengan jumlah murid/siswa 1.122 jiwa.

Potensi sumber daya manusia kelurahan Kauman dalam pendidikan terhitung baik, tercatat lulusan d-1/ sederajat berjumlah 74 orang, lulusan D-3/sederajat berjumlah 313 orang, lulusan S-1/sederajat 933 orang, lulusan S-2/sederajat 101 orang, lulusan S-3/sederajat 5 orang.⁸

2. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Kauman terhitung sangatlah baik dan mapan.

Terlihat bahwa kauman adalah salah satu kawasan pusat batik di Surakarta dengan

⁷ Muhammad Muhtarom, *wawancara* (Kauman, 21 Desember 2013).

⁸ Data Monografi Kelurahan Kauman tahun 2012/2013.

banyak pengunjung. Kauman dikenal sebagai *Kampung Wisata Batik* dan merupakan sentra industri batik. Banyak tumbuh produsen dan pedagang batik yang sukses. Cikal bakal industri batik Kota Surakarta diyakini berada di tempat ini. Kauman terletak bersebelahan dengan Pasar Klewer. Hal ini menjadi asset dan juga menciptakan lapangan kerja bagi warga dan masyarakat Kauman sendiri.⁹

Empat pekerjaan utama Masyarakat Kauman adalah pedagang 75%, industry kecil 20%, industry besar 3%, dan sektor informal 2%. Adapun jenis usaha jasa dan perdagangan yang ada antara lain, usaha toko/ kios ada 57 unit terdapat 5 jenis usaha, toko kelontong 29 unit terdapat 7 jenis usaha, penitipan kendaraan bermotor ada 3 unit, notaris ada 1 unit, dan pengacara/ advokat ada 1 orang. Jumlah tenaga kerja yang terserap mencapai 282 orang.¹⁰

B. Hasil Penelitian

1. Prosesi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta pada masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta.

Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah. Tujuan pernikahan bukan saja untuk menyalurkan kebutuhan biologis, tetapi juga juga untuk menyambung keturunan dalam naungan rumah tangga yang penuh kedamaian dan cinta kasih. Setiap remaja setelah memiliki kesiapan lahir batin hendaknya segera menentukan pilihan hidupnya untuk mengakhiri masa lajang. Menurut ajaran agama islam, menikah adalah menyempurnakan agama. Oleh karena itu, barang siapa yang menuju kepada suatu pernikahan, maka ia telah berusaha menyempurnakan

⁹ Totok Mulyoko, *wawancara* (Kauman, 23 Desember 2013).

¹⁰ Data Monografi Kelurahan Kauman tahun 2012/2013.

agamanya, dan berarti juga berjuang untuk kesejahteraan masyarakat. Membantu terlaksanakannya suatu pernikahan, demikian pula merupakan ibadah yang tak ternilai pahalanya.¹¹ Jika seorang laki-laki dan perempuan yang telah jatuh cinta, dan menginginkan sampai ke jenjang pernikahan haruslah bersikap seperti air, yaitu jika dua tetes air tersebut disatukan, maka akan menjadi setetes air yang lebih besar. Warna, aroma dan rasanya pun perlahan-lahan akan menyatu. Demikian pula keluarga mempelai pria dengan keluarga mempelai wanita. Banyak urusan menjelang perkawinan yang mensyaratkan kesepakatan kedua belah pihak. Dalam pesta perkawinan adat, berbagai pitutur dan nasehat disampaikan berupa symbol dan perlambangan¹².

Saat ini, meskipun budaya global telah menembus tembok-tembok peradaban, namun ritual pernikahan ini tidaklah sirna. Masyarakat masih tetap dan akan selalu berkaca pada adat dan budaya sendiri untuk merayakan hari yang istimewa tersebut. Perkawinan bagi banyak orang hanya sekali seumur hidup. Hanya sekali dan tidak main-main. Karena itulah pesta pernikahan tradisional justru kelihatan semakin meriah dan dikemas dengan segala pernik, hiasan, dan kreasi yang melambangkan keagungan nilai dan makna.

Dalam pandangan orang Jawa, jodoh merupakan salah satu rahasia Allah SWT. Sebuah idiom mengatakan, “*Siji pesthi, loro jodho, telu tibaning wahyu, papat kodrat, lima bandha, iku saka kersaning Hyang Kang Murbeng Dumadi*”. Artinya satu maut, dua jodoh, tiga turunnya wahyu, empat kodrat, dan kelima

¹¹ M. hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa* (Jogjakarta: Hanggar Kreator, 2004), h. 1-2.

¹² M. hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa* (Jogjakarta: Hanggar Kreator, 2004), h. 4-5.

harta, itu adalah kehendak Tuhan Yang Menciptakan alam semesta. Prosesi upacara perkawinan adat pengantin Jawa sebenarnya bersumber dari tradisi keraton. Bersamaan dengan itu lahir pula seni tata rias pengantin dan model busana pengantin yang aneka ragam.¹³ Seiring perkembangan zaman, adat istiadat perkawinan tersebut, lambat laun bergerak keluar tembok keraton. Sekalipun sudah dianggap milik masyarakat, tapi masih banyak calon pengantin yang ragu-ragu memakai busana pengantin basahan (bahu terbuka) yang konon hanya diperkenankan bagi mereka yang berkerabat dengan keraton.

Masyarakat Jawa menyebut pesta perkawinan itu dengan *mantu*, yang maksudnya *mengantu-antu* yang artinya saat yang ditunggu-tunggu. Sementara pengantin dalam bahasa Jawa adalah *pinanganten*, yang kata aslinya berasal dari pepatah *pinang* dan *ganten*. *Pinang* terdapat di pohon yang tinggi, sementara *ganten* terdiri dari kapur dan sirih, terdapat pada tumbuh-tumbuhan ditanah. *Pinang* dan *ganten* ini akhirnya menyatu dalam kunyahan saat orang makan sirih. Istilah ini maksudnya asam di gunung dan garan di laut, bertemu dalam belanga. Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang berasal dari kultur yang berbeda akan bersatu dalam sebuah harmoni keluarga yang saling melengkapi kekurangan masing-masing sehingga tercipta keluarga bahagia.¹⁴

Pada kesempatan ini fokus penelitian adalah mengenai Tradisi Perkawinan Adat Keraton Surakarta yang terdapat di Kelurahan Kauman Kecamatan Pasar

¹³ Arsyad, *wawancara* (Kauman, 28 Desember 2013).

¹⁴ M. hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa* (Jogjakarta: Hanggar Kreator, 2004), h. 13-14.

Kliwon Kota Surakarta. Untuk lebih jelasnya tata cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

a. *Panembung*

Panembung dapat juga disebut dengan Lamaran, prosesi ini merupakan langkah awal untuk mengadakan perkawinan dalam adat Keraton Surakarta. Keluarga calon mempelai pria mendatangi atau mengirim utusan ke keluarga calon mempelai perempuan untuk melamar putri keluarga tersebut menjadi istri putra mereka. Pada acara ini, kedua keluarga jika belum saling mengenal dapat lebih jauh mengenal satu sama lain, dan berbincang-bincang mengenai hal-hal yang ringan. Biasanya keluarga dari calon mempelai perempuan yang mempunyai hak menentukan lebih banyak, karena merekalah yang biasanya menentukan jenis pernikahannya.¹⁵ Jika lamaran diterima, maka kedua belah pihak akan mulai mengurus segala persiapan pernikahan.

b. *Paningset*

Setelah dicapai kata sepakat oleh kedua belah pihak orang tua tentang perjodohan putra-putrinya, maka dilakukanlah '*paningset*' atau disebut juga '*pasoj tukon*'. Dalam kesempatan ini pihak keluarga calon mempelai putra menyerahkan barang-barang tertentu kepada calon mempelai putri sebagai '*peningset*', artinya tanda pengikat. Umumnya berupa pakaian lengkap, sejumlah uang, dan adakalanya disertai cincin emas buat keperluan 'tukar cincin'.¹⁶

¹⁵ Mas Ngabehi Suseno Priyo Suseno, *Pasemon ing Tatacara lan Upacara Penganten Surakarta* (Surakarta: 1992), h.6-7.

¹⁶ Sunarwan Hadi Purnomo, *Rantaman Jangkep Upacara Pahargyan Temanten* (Surakarta: Cendrawasih, 1998), h. 38-39.

Paningset terbagi atas 3 prosesi, yaitu: *Paningset*, *abon-abon*, dan *pangiring*.

1) *Paningset*

Peningsetan yang berasal dari kata '*singset*' atau langsing, memiliki arti untuk mempersatukan. Kedua keluarga mempelai setuju untuk kedua anak mereka disatukan dalam tali pernikahan. Keluarga pengantin pria datang berkunjung ke kediaman keluarga pengantin perempuan membawa berbagai macam hadiah, diantaranya:

- a) Satu set *Suruh Ayu* (semacam daun yang wangi), mendoakan keselamatan.
- b) Pakaian batik dengan motif yang berbeda-beda, mendoakan kebahagiaan.
- c) Kain kebaya, mendoakan kebahagiaan.
- d) Ikat pinggang kain (*setagen*) berwarna putih, melambangkan kemauan yang kuat dari mempelai perempuan
- e) Buah-buahan, mendoakan kesehatan.
- f) Beras, gula, garam, minyak, dll, melambangkan kebutuhan hidup sehari-hari.
- g) Sepasang cincin untuk kedua mempelai.
- h) Sejumlah uang untuk digunakan di acara pernikahan.

Acara ini disebut juga acara *serah-serahan* bisa diartikan sang calon mempelai perempuan 'diserahkan' kepada keluarga calon mempelai pria sebagai

menantu mereka atau calon mempelai pria *nyantri* di kediaman keluarga calon mempelai perempuan.¹⁷

Pada masa kini, demi alasan kepraktisan, kedua belah pihak kadang-kadang dapat berbicara langsung tanpa upacara apapun. Selain menghemat waktu dan uang, juga langsung pada pokok persoalan.¹⁸

2) *Abon-abon*

Abon-abon merupakan sejumlah barang yang dibawa oleh keluarga pengantin pria ketika datang berkunjung ke kediaman keluarga pengantin perempuan. Barang-barang yang dibawa antara lain:¹⁹

- a) *Jeruk gulung* sebanyak dua buah sebagai lambang *gumulunging tekad*. Kedua mempelai siap melebur dalam satu cita-cita dan tanggung jawab rumah tangga.
- b) *Sekul golong* dua buah sebagai lambang telah *gemolong*, yaitu kedua mempelai sudah satu tekad menyatukan cinta sejati mereka dalam satu atap keluarga.
- c) *Tebu wulung* yaitu tebu merah, yang berarti keluarga yang mengutamakan pikiran sehat.
- d) *Pisang ayu-suruh ayu* sebagai lambang *sedya rahayu*, sejahtera.

3) *Pangiring*

¹⁷ Mas Ngabehi Suseno Priyo Suseno, *Pasemon ing Tatacara lan Upacara Penganten Surakarta* (Surakarta: 1992), h.11-13.

¹⁸ Munawwir, *wawancara* (Kauman, 28 Desember 2013).

¹⁹ Mas Ngabehi Suseno Priyo Suseno, *Pasemon ing Tatacara lan Upacara Penganten Surakarta* (Surakarta: 1992), h.14.

Pangiring merupakan acara yang terakhir dari serangkaian acara *paningset* yang melambangkan perlakuan tanggung jawab calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan. Barang-barang yang telah dibawa oleh ibu-ibu maupun putri-putri dari keluarga calon pengantin putra. Dalam hal ini salah seorang sesepuh wanita dari keluarga calon pengantin putra kemudian menyerahkan secara simbolis kepada ibu dari calon pengantin putrid yang selanjutnya berturut-turut menyerahkannya kepada para petugas yang telah ditunjuk.²⁰

c. *Liru Kalpika*

Sempurnanya tatacara *paningset/srah-srahan* ditandai dengan diadakannya acara '*Liru Kalpika*', yaitu acara tukar cincin antara calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan. Diadakannya acara ini menandakan resminya hubungan antara calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan untuk melanjutkan hubungan kejenjang pernikahan. Tatacara *liru kalpika* yaitu calon pengantin laki-laki memasukkan cincin ke jari manis tangan kiri calon pengantin perempuan, dan begitu juga sebaliknya, calon pengantin perempuan memasukkan cincin ke jari manis tangan kiri calon pengantin laki-laki.²¹

d. *Sowan leluhur, wilujengan, pasang tarub*

Sowan leluhur yaitu calon pengantin *sowan*/menemui para leluhur terdahulu, orang-orang tua yang dihormati, tokoh-tokoh agama dan masyarakat.

²⁰ Sularmi, *wawancara* (Kauman, 29 Desember 2013).

²¹ Sunarwan Hadi Purnomo, *Rantaman Jangkep Upacara Pahargyan Temanten* (Surakarta: Cendrawasih, 1998), h. 16-17.

Hal ini dilakukan untuk meminta restu kepada mereka atas pernikahan yang akan diadakan oleh calon pengantin.

Wilujengan yaitu meminta kepada Yang Maha Kuasa supaya dilancarkan segala urusan dalam pelaksanaan pernikahan yang akan dilakukan.²²

Upacara *pasang tarub* diawali dengan pemasangan '*bleketepe*' (anyaman daun kelapa). *bekletepe* yaitu hiasan dari daun kelapa untuk mengusir roh-roh jahat dan sebagai tanda bahwa ada acara pernikahan sedang berlangsung di tempat tersebut. Pemasangan *bleketepe* dilakukan oleh orangtua calon mempelai putri, yang ditandai pula dengan pengadaan sesajen. *Tarub* adalah bangunan rumah-rumahan yang beratapkan daun pohon kelapa untuk acara pesta pernikahan, tarub ini biasanya dipasangkan di kanan-kiri pendopo dan di belakang rumah.

Sebelum *Tarub* dan *janur kuning* tersebut dipasang, *sesajen* atau persembahan sesajian biasanya dipersiapkan terlebih dahulu. Sesajian tersebut antara lain terdiri dari: pisang, kelapa, beras, daging sapi, tempe, buah-buahan, roti, bunga, bermacam-macam minuman termasuk jamu, lampu, dan lainnya. Arti simbolis dari sesajian ini adalah agar diberkati leluhur dan dilindungi dari roh-roh jahat. Sesajian ini diletakkan di tempat-tempat dimana upacara pernikahan akan dilangsungkan, seperti kamar mandi, dapur, pintu gerbang, di bawah *Tarub*, di jalanan di dekat rumah, dan sebagainya.²³

²² Munawwir, *wawancara* (Kauman, 28 Desember 2013).

²³ Sunarwan Hadi Purnomo, *Rantaman Jangkep Upacara Pahargyan Temanten* (Surakarta: Cendrawasih, 1998), h. 37-38.

e. *Tuwuhan*

Setelah acara memasang *bleketepe*, acara dilanjutkan dengan *tuwuhan*, yaitu memasang hiasan pernikahan di pintu rumah depan sang pengantin dan di rumah yang akan dijadikan tempat untuk acara siraman bagi calon pengantin perempuan. hiasan pernikahan dilaksanakan sehari sebelum pernikahan, biasanya gerbang rumah pengantin perempuan akan dihiasi janur kuning yang terdiri dari berbagai macam tumbuhan dan daun-daunan.²⁴

- 1) 2 pohon pisang dengan setandan pisang masak pada masing-masing pohon, melambangkan suami yang akan menjadi kepala rumah tangga yang baik dan pasangan yang akan hidup baik dan bahagia dimanapun mereka berada (seperti pohon pisang yang mudah tumbuh dimanapun).
- 2) *Tebu Wulung* atau tebu merah, yang berarti keluarga yang mengutamakan pikiran sehat.
- 3) *Cengkir Gading* atau buah kelapa muda, yang berarti pasangan suami istri akan saling mencintai dan saling menjaga dan merawat satu sama lain.
- 4) Berbagai macam daun seperti daun beringin, daun mojo-koro, daun alang-alang, dadap serep, sebagai simbol kedua pengantin akan hidup aman dan keluarga mereka terlindung dari mara bahaya.

Dekorasi lain yang dipersiapkan adalah *Kembar Mayang* yang akan digunakan dalam upacara *panggih*.

²⁴ M. hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa* (Jogjakarta: Hanggar Kreator, 2004), h. 85-86.

f. *Siraman*

Acara yang dilakukan pada siang hari sebelum *Ijab* atau upacara pernikahan ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga. *Siraman* biasanya dilakukan di kamar mandi atau taman keluarga masing-masing dan dilakukan oleh orang tua atau wakil mereka.

Ada tujuh *Pitulungan* atau penolong (*Pitu* artinya tujuh) biasanya tujuh orang yang dianggap baik atau penting yang membantu acara ini. Airnya merupakan campuran dari *kembang setaman* yang disebut *Banyu Perwitosari* yang jika memungkinkan diambil dari tujuh mata air dan melambangkan kehidupan. Keluarga pengantin perempuan akan mengirim utusan dengan membawa *Banyu Perwitosari* ke kediaman keluarga pengantin pria dan menuangkannya di dalam rumah pengantin pria.

Acara *siraman* diawali oleh orang tua dan ditutup oleh *Pemaes* yang kemudian dilanjutkan dengan memecahkan kendi.²⁵

Banyak hal yang harus dipersiapkan sebelum acara dimulai:

- 1) Tempat air dari perunggu atau tembaga yang berisi air dari tujuh mata air.
- 2) *Kembang setaman* yaitu bunga-bunga seperti mawar, melati, cempaka, kenanga, yang ditaruh di air.
- 3) Aroma lima warna yang digunakan sebagai sabun.

²⁵ M. hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa* (Jogjakarta: Hanggar Kreator, 2004), h. 88-96.

- 4) Sabun cuci rambut tradisional dari abu dari merang, santan, dan air asam Jawa.
- 5) Gayung yang berasal dari kulit kelapa sebagai *ciduk* air.
- 6) Kursi yang dilapisi tikar, kain putih, dedaunan, kain lurik untuk tempat duduk pengantin selama prosesi berlangsung.
- 7) Kain putih untuk dipakai selama upacara *siraman*.
- 8) Baju batik untuk dipakai setelah upacara *siraman*.
- 9) Kendi.
- 10) Sesajian

Sesajian merupakan hal yang dianggap penting dalam tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta.. Sesajian untuk *siraman* terdiri dari berbagai macam sajian:

- 1) *Tumpeng Robyong*, nasi kuning dengan hiasan-hiasan.
- 2) *Tumpeng Gundhul*, nasi kuning tanpa hiasan.
- 3) Makanan seperti ayam, tahu, telur.
- 4) Buah-buahan seperti pisang dan lain-lain.
- 5) Kelapan muda.
- 6) Tujuh macam bubur.
- 7) Jajanan seperti kue manis, lemper, cendol.
- 8) Seekor ayam jago
- 9) Lampu lentera
- 10) *Kembang Telon* - tiga macam bunga (kenanga, melati, cempaka).

Urut-urutan acara *siraman* adalah sebagai berikut:

- 1) Pengantin pria / perempuan dengan rambut terurai keluar dari kamarnya diiringi oleh orang tuanya masing-masing.
- 2) Pengantin tersebut berjalan menuju tempat *siraman*.
- 3) Beberapa orang berjalan di belakang mereka membawa baju batik, handuk, dan sebagainya.
- 4) Pengantin tersebut duduk di kursi dan memanjatkan doa.
- 5) Sang ayah memandikan sang pengantin, disusul oleh sang ibu.
- 6) Sang pengantin duduk dengan kedua tangan diletakkan di depan dalam posisi berdoa.
- 7) Mereka menuangkan air ke atas tangannya dan sang pengantin berkumur tiga kali.
- 8) Lalu mereka menuangkan air ke atas kepalanya, muka, telinga, leher, tangan dan kaki masing masing tiga kali.
- 9) Setelah orang tua menyelesaikan prosesi *siraman* disusul oleh empat orang lain yang dianggap penting.
- 10) Orang terakhir yang memandikan sang pengantin adalah *Pemaes* atau orang lain yang dianggap spesial. Sang pengantin dimandikan dengan sabun dan shampo (secara simbolik).
- 11) Setelah itu acara *pecah kendi* yang dilakukan oleh ibu pengantin perempuan.

Kendi yang digunakan untuk *siraman* diambil. Ibu pengantin perempuan atau *Pameas*(untuk siraman pengantin pria) atau orang yang terakhir akan memecahkan kendi dan mengatakan: "*Wis Pecah Pamore*" artinya sekarang sang pengantin siap untuk menikah.²⁶

12) Sang pengantin akan mengenakan baju batik kemudian diiringi kembali ke kamar pengantin dan bersiap siap untuk acara *Midodaren*

g. *Paes*

Paes/Ngerik dilakukan setelah siraman, dilakukan upacara ini, yakni sebagai lambang upaya memperindah diri secara lahir dan batin²⁷. Acara ini dilakukan dikamar calon mempelai putri, ditunggu oleh para ibu pini sepuh. Sembari menyaksikan paes, para ibu memberikan restu serta memanjatkan do'a agar dalam upacara pernikahan nanti berjalan lancar dan khidmat. Dan semoga kedua mempelai nanti saat berkeluarga dan menjalani kehidupan dapat rukun, dilimpahi keturunan dan rezeki.

h. *Sesadeyan Dawet*

Prosesi ini melambangkan agar dalam upacara pernikahan yang akan dilangsungkan, dikunjungi para tamu yang melimpah bagai cendol dawet yang laris terjual. dalam upacara ini, ibu calon mempelai putri bertindak sebagai penjual dawet, didampingi dan dipayungi oleh bapak calon mempelai putri, sambil mengucapkan : "Laris...laris". '*Sesadeyan dawet*' ini dilakukan dihalaman rumah.

²⁶ Sarwanto MS, *Wacana Kawedhar* (Sukoharjo: Cendrawasih, 2000), h. 64.

²⁷ Sunarwan Hadi Purnomo, *Rantaman Jangkep Upacara Pahargyan Temanten* (Surakarta: Cendrawasih, 1998), h. 39.

Keluarga. kerabat adalah pembeli dengan pembayaran '*kreweng*' (pecahan genteng).²⁸

i. *Sangkeran*

Saat-saat menjelang perkawinan, bagi calon mempelai putri dilakukan '*sengkeran*' atau '*pingitan*' selama lima hari, yang ada pada perkembangan selanjutnya hanya cukup tiga hari saja. Selama itu calon mempelai putri dilarang keluar rumah dan tidak boleh bertemu dengan calon mempelai putra.²⁹ Seluruh tubuh pengantin putri dilulur dengan ramu-ramuan, dan dianjurkan pula berpuasa. Tujuannya agar pada saat jadi pengantin nanti, mempelai putri tampil cantik sehingga membuat *pangling* orang yang menyaksikannya.

j. *Midodareni*

1) *Midodareni*

Ini adalah malam terakhir bagi kedua calon mempelai sebagai bujang dan dara sebelum melangsungkan pernikahan ke esokan harinya. Ada dua tahap upacara di kediaman calon mempelai putri. Tahap pertama, upacara '*nyantrik*', untuk meyakinkan bahwa calon mempelai putra akan hadir pada upacara pernikahan yang waktunya sudah ditetapkan. Kedatangan calon mempelai putra diantar oleh wakil orangtua, para sepuh, keluarga serta kerabat untuk menghadap calon mertua. Tahap kedua, memastikan bahwa keluarga calon mempelai putri sudah siap melaksanakan prosesi pernikahan dan upacara '*panggih*' pada esok

²⁸ Mas Ngabehi Suseno Priyo Suseno, *Pasemon ing Tatacara lan Upacara Penganten Surakarta* (Surakarta: 1992), h.23.

²⁹ Mas Ngabehi Suseno Priyo Suseno, *Pasemon ing Tatacara lan Upacara Penganten Surakarta* (Surakarta: 1992), h.24.

harinya. Pada malam tersebut, calon mempelai putri sudah dirias sebagaimana layaknya. Setelah menerima doa restu dari para hadirin, calon mempelai putri diantar kembali masuk ke dalam kamar pengantin, beristirahat buat persiapan upacara esok hari. Sementara para pni sepuh, keluarga dan kerabat bisa melakukan '*lek-lekan*' atau '*tuguran*', dimaksudkan untuk mendapat rahmat Tuhan agar seluruh rangkaian upacara berjalan lancar dan selamat. *Midodaren* berarti menjadikan sang pengantin perempuan secantik dewi Widodari.³⁰ Pengantin perempuan akan tinggal di kamarnya mulai dari jam enam sore sampai tengah malam dan ditemani oleh kerabat-kerabatnya yang perempuan. Mereka akan bercakap-cakap dan memberikan nasihat kepada pengantin perempuan. Orang tua pengantin perempuan akan memberinya makan untuk terakhir kalinya, karena mulai besok ia akan menjadi tanggung jawab suaminya.³¹

2) *Kembar Mayang*

Upacara yang diselenggarakan sebelum upacara *Panggih* ini mempunyai makna yang cukup dalam. Di balik acara ini manusia diingatkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup perlu usaha. *Jer basuki mawa bea*. Kebahagiaan hidup harus diperjuangkan dengan segala daya dan do'a. Upacara ini sekaligus melambangkan turunnya anugrah Tuhan lahir batin bagi kedua mempelai baik di dunia maupun akherat.

³⁰ Sunarwan Hadi Purnomo, *Rantaman Jangkep Upacara Pahargyan Temanten* (Surakarta: Cendrawasih, 1998), h. 39.

³¹ M. hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa* (Jogjakarta: Hanggar Kreator, 2004), h. 97-98.

Pada upacara ini *kembar mayang* akan dibawa keluar rumah dan diletakan di persimpangan dekat rumah yang tujuannya untuk mengusir roh jahat. Kembar mayang adalah karangan bunga yang terdiri dari daun-daun pohon kelapa yang ditancapkan ke sebatang tanggul kelapa.³² Dekorasi ini memiliki makna yang luas:

- a) Berbentuk seperti gunung, tinggi dan luas, melambangkan seorang laki-laki harus berpengetahuan luas, berpengalaman, dan sabar.
- b) Hiasan menyerupai keris, pasangan harus berhati-hati di dalam hidup mereka.
- c) Hiasan menyerupai cemeti, pasangan harus selalu berpikir positif dengan harapan untuk hidup bahagia.
- d) Hiasan menyerupai payung, pasangan harus melindungi keluarga mereka.
- e) Hiasan menyerupai belalang, pasangan harus tangkas, berpikir cepat dan mengambil keputusan untuk keselamatan keluarga mereka.
- f) Hiasan menyerupai burung, pasangan harus memiliki tujuan hidup yang tinggi.
- g) Daun beringin, pasangan harus selalu melindungi keluarga mereka dan orang lain.
- h) Daun *kruton*, melindungi pasangan pengantin dari roh-roh jahat.

³² Mas Ngabehi Suseno Priyo Suseno, *Pasemon ing Tatacara lan Upacara Penganten Surakarta* (Surakarta: 1992), h.24.

- i) Daun *dadap serep*, daun ini dapat menjadi obat turun panas, menandakan pasangan harus selalu berpikiran jernih dan tenang dalam menghadapi segala permasalahan (menenangkan perasaan dan mendinginkan kepala).
- j) Bunga *Patra Manggala*, digunakan untuk mempercantik hiasan *kembar mayang*.

3) *Jonggolan*

Tatacara *jonggolan* yaitu datangnya calon pengantin laki-laki ke rumah calon pengantin perempuan, maksud akan hal ini adalah bahwa orang tua calon pengantin perempuan benar-benar menerima dan dengan sepenuh hati menyetujui akan diadakannya perkawinan antara anaknya dengan sang laki-laki tersebut.

4) *Majemukan*

Acara *Majemukan* diadakan dan dilaksanakan di tengah malam pada malam *midodaren*, tatacara pelaksanaan majemukan yaitu dengan mengadakan acara tirakatan. Orang tua kedua mempelai pengantin mengadakan do'a dan pujian meminta keberkahan dan kelancaran kepada Yang Maha Kuasa. Pelaksanaan do'a dan pujian dapat dilakukan di dalam kamar maupun di latar/halaman rumah.³³

k. *Nikah/Ijab*

Ijab atau *ijab kabul* adalah pengesahan pernikahan sesuai agama pasangan pengantin. Secara tradisi dalam upacara ini keluarga pengantin perempuan

³³ Sularmi, wawancara (Kauman, 29 Desember 2013).

menyerahkan/ menikahkan anaknya kepada pengantin pria, dan keluarga pengantin pria menerima pengantin wanita dan disertai dengan penyerahan mas kawin bagi pengantin perempuan. Upacara ini disaksikan oleh pejabat pemerintah atau petugas catatan sipil yang akan mencatat pernikahan mereka di catatan pemerintah.

Busana Pengantin dalam Upacara Pernikahan adat Surakarta terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu *Basahan*, Solo Putri, dan Solo Muslim. Busana *Basahan* awalnya mirip busana Tari *Budhaya Ketawang* di keraton. Namun, akhirnya meskipun tarian tersebut sangat sakral, tetapi sudah diijinkan untuk dikenakan oleh pengantin sekarang. Sedangkan untuk Solo Putri, untuk rias wajah mirip busana *basahan*, hanya busana yang dikenakan sangatlah berbeda. Solo Muslim ialah kreasi variatif dari Solo Putri yang dipadukan dengan jilbab zaman sekarang.³⁴

1. *Panggih*

Upacara *panggih* diawali dengan kedatangan rombongan mempelai putra yang membawa '*sanggan*', berisi '*gedang ayu suruh ayu*', melambangkan keinginan untuk selamat atau '*sedya rahayu*'. *sanggan* tersebut diserahkan kepada ibu mertua sebagai penebus. Pengantin laki-laki (dengan ditemani kerabat dekatnya (orang tuanya tidak boleh menemaninya dalam acara ini) tiba di depan gerbang rumah pengantin perempuan dan pengantin perempuan keluar dari kamar pengantin dengan diapit oleh dua orang tetua perempuan dan diikuti dengan orang tua dan keluarganya. Di depannya dua anak perempuan (yang disebut *Patah*)

³⁴ Sularmi, *wawancara* (Kauman, 29 Desember 2013).

berjalan dan dua remaja laki-laki berjalan membawa *kembar mayang*. Upacara dilanjutkan dengan penukaran '*kembang mayang*'. Konon, segala peristiwa yang menyangkut suatu formalitas peresmian ditengah masyarakat, perlu kesaksian. Fungsi *kembang mayang*, konon sebagai saksi dan sebagai penjaga serta penangkal (tolak bala). Setelah berlangsungnya upacara, *kembang mayang* tersebut ditaruh di perempatan jalan, yang bermakna bahwa setiap orang yang melewati jalan itu, menjadi tahu bahwa di daerah itu baru saja berlangsung upacara perkawinan. '*Panggih*' atau '*temu*' adalah dipertemukannya mempelai putri dan mempelai putra.³⁵ Setelah itu, mempelai putri dan mempelai putra melanjutkan upacara dengan melakukan beberapa ritual berikut:

1) *Balang-balangan Gantalan*

Mempelai putri dan mempelai putra dibimbing menuju '*titik panggih*'. Pada jarak lebih kurang lima langkah, masing-masing mempelai saling melontarkan sirih atau *gantalan* yang ditali dengan benang putih yang telah disiapkan. Arah lemparan mempelai putra diarahkan ke dada mempelai putri, sedangkan mempelai putri mengarahkannya ke paha mempelai putra. Ini sebagai lambang cinta kasih suami terhadap istrinya, dan si istri pun menunjukkan baktinya kepada sang suami.³⁶

2) *Ngidak Tigan*

Tatacara menginjak telur dilakukan oleh pengantin laki-laki, hal ini mempunyai maksud permintaan pengantin kepada Yang Maha Kuasa

³⁵ Sunarwan Hadi Purnomo, *Rantaman Jangkep Upacara Pahargyan Temanten* (Surakarta: Cendrawasih, 1998), h. 40.

³⁶ Mas Ngabehi Suseno Priyo Suseno, *Pasemon ing Tatacara lan Upacara Penganten Surakarta* (Surakarta: 1992), h.37-39.

semoga dalam mengarungi rumah tangga cepat di karuniai keturunan, sehingga dalam upacara ini pengantin laki-laki harus menginjak telur dengan sungguh-sungguh supaya telur tersebut benar-benar pecah yang melambangkan menyatunya laki-laki dan perempuan, seperti menyatunya putih telur dan kuning telur.³⁷

3) *Penganten estri mijiki sukunipun penganten jaler*

Mempelai putra menginjak telur ayam hingga pecah. Lalu mempelai putri membasuh kaki mempelai putra dengan air kembang setaman, yang kemudian dikeringkan dengan handuk. Prosesi ini melambangkan kesetiaan istri kepada suami. Yakni, istri selalu berbakti dengan sengan hati dan bisa memaafkan segala hal yang kurang baik yang dilakukan suami.

4) *Pupuk*

Ibu mempelai putri mengusap ubun-ubun mempelai putra sebanyak tiga kali dengan air kembang setaman. Ini sebagai lambang penerimaan secara ikhlas terhadap menantunya sebagai suami dari putrinya.³⁸

5) *Penganten kasingeban sindhur*

Prosesi ini menyampirkan kain sindur yang berwarna merah ke pundak kedua mempelai (memperlai putra di sebelah kanan) oleh bapak

³⁷ Munawwir, *wawancara* (Kauman, 28 Desember 2013).

³⁸ M. hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa* (Jogjakarta: Hanggar Kreator, 2004), h. 158-159.

dan ibu mempelai putri. Saat berjalan perlahan-lahan menuju pelaminan dengan iringan gending, Paling depan di awali bapak mempelai putri mengiringi dari belakang dengan memegang kedua ujung sindur. Prosesi ini menggambarkan betapa kedua mempelai telah diterima keluarga besar secara utuh, penuh kasih sayang tanpa ada perbedaan anantara anak kandung dan menantu.

6) *Bobot timbang*

Kedua mempelai duduk dipangkuan bapak mempelai putri. Mempelai putri berada dipaha sebelah kiri, mempelai putra dipaha sebelah kanan. Upacara ini disertai dialog antara ibu dan bapak mempelai putri. "Abot endi bapakne?" ("Berat yang mana, Pak) kata sang ibu. "Podo, podo abote," ("Sama beratnya") sahut sang bapak. Makna dari upacara ini adalah kasih sayang orangtua terhadap anak dan menantu sama besar dan beratnya.³⁹

7) *Ngabekten/Sungkeman*

Kedua pengantin bersujud memohon restu dari masing-masing orang tua. Pertama-tama ayah dan ibu pengantin perempuan, kemudian baru ayah dan ibu pengantin pria. Selama *sungkeman*, *Pemaes* mengambil keris dari pengantin pria, dan setelah *sungkeman* baru dikembalikan lagi.

8) *Bubak kawah, tamplek punjen, lan langkahan*

³⁹ Sarwanto MS, *Wacana Kawedhar* (Sukoharjo: Cendrawasih, 2000), h. 65.

Bubak kawah adalah acara yang dilakukan kalau tuan rumah baru pertama kali menikahkan putrinya. Upacara ini tidak dilakukan kalau yang di nikahkan pertama kali itu adalah anak laki-laki, sebab ia hanya *ngunduh mantu*.

Tumplek punjen adalah acara yang dilakukan kalau tuan rumah menikahkan putrinya yang terakhir.⁴⁰

Langkahan dilaksanakan ketika pengantin perempuan mempunyai kakak perempuan kandung yang belum memiliki pasangan hidup/jodoh, sehingga pengantin perempuan tersebut mengadakan acara pernikahan dahulu dan mendahului kakak perempuan kandungnya. Acara ini dilakukan untuk meminta do'a restu dan kerelaan kepada sang kakak perempuan.⁴¹

9) *Kacar-kucur*

Kacar-kucur ini melambangkan pemberian nafkah yang pertama kali dari suami kepada istri. Yakni berupa : kacang tolo merah, keledai hitam, beras putih, beras kuning dan kembang telon ditaruh didalam '*klasa bongko*' oleh mempelai putra yang dituangkan ke pangkuan mempelai putri. Di pangkuan mempelai putri sudah disiapkan serbet atau sapu

⁴⁰ M. hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa* (Jogjakarta: Hanggar Kreator, 2004), h. 137.

⁴¹ Mas Ngabehi Suseno Priyo Suseno, *Pasemon ing Tatacara lan Upacara Penganten Surakarta* (Surakarta: 1992), h. 47-51.

tangan yang besar. Lalu *guno koyo* dan *kacar-kucur* dibungkus oleh mempelai putri dan disimpan.⁴²

10) *Dulangan*

Kedua pengantin saling menyuapi nasi satu sama lain yang melambangkan kedua mempelai akan hidup bersama dalam susah dan senang dan saling menikmati milik mereka bersama. *Pemaes* akan memberikan sebuah piring kepada pengantin perempuan (berisi nasi kuning, telur goreng, kedelai, tempe, abon, dan hati ayam). Pertama-tama, pengantin pria membuat tiga bulatan nasi dengan tangan kanannya dan menyuapkannya ke mulut pengantin perempuan. Setelah itu ganti pengantin perempuan yang menyuapi pengantin pria. Setelah makan, mereka lalu minum teh manis.⁴³

m. *Sepasaran lan wilujengan*

Tatacara *sepasaran lan wilujengan* penganten yaitu dengan mengucapkan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa karena acara perkawinan yang telah dilaksanakan telah berjalan baik dan lancar, serta berdo'a supaya dalam mengarungi kehidupan rumah tangga selalu dinaungi lindungan dan rahmat dari Sang Maha Kuasa. Setelah acara *sepasaran lan wilujengan* telah terlaksana, alangkah baiknya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan pulang kerumah

⁴² Sarwanto MS, *Wacana Kawedhar* (Sukoharjo: Cendrawasih, 2000), h. 65.

⁴³ Sunarwan Hadi Purnomo, *Rantaman Jangkep Upacara Pahargyan Temanten* (Surakarta: Cendrawasih, 1998), h. 43.

pengantin laki-laki. Dalam hal ini, ikutnya pengantin perempuan ke rumah orang tua pengantin laki-laki disebut “*Ngunduh Manten*”.⁴⁴

2. Makna Yang Terkandung Dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta

Selama ini memang belum ada catatan sejarah atau literatur yang menjelaskan mengenai prosesi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta secara terperinci, namun Bapak Muhammad Muhtarom mengatakan bahwa prosesi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta diduga telah ada ketika terjadi perpindahan pemerintahan keraton dari Kartosuro ke Surakarta, yang mana tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta menyerap pada ajaran-ajaran Agama Hindu. Dulu orang-orang Hindu dalam ajarannya banyak mengangkat symbol-simbol dalam segala hal, termasuk salah satunya perihal tatacara perkawinannya. Masyarakat Jawa belajar pada ajaran kulturalnya dan tatanilai yang ada dalam masyarakat dan hal itu dijadikan pijakan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya melahirkan berbagai norma-norma, system kekerabatan, serta kearifan lokal.⁴⁵

Prosesi perkawinan adat Keraton Surakarta memang sangat panjang dan memerlukan waktu yang lama serta sangat rumit dalam melaksanakan tahap pertahapnya. Menurut bapak Slamet Abi, perkawinan adat Keraton dapat

⁴⁴ Munawwir, *wawancara* (Kauman, 28 Desember 2013).

⁴⁵ Muhammad Muhtarom, *wawancara* (Kauman, 21 Desember 2013).

berlangsung selama sehari-hari, bahkan sampai satu minggu dalam menjalankan tahap pertahapnya.⁴⁶

Dalam tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta yang mengakar pada ajaran-ajaran Agama Hindu, terdapat perbedaan pelaksanaan perkawinannya, tergantung jabatan yang disandang dalam Keraton Surakarta. Jika Perkawinan dilaksanakan oleh raja dan keturunannya, perkawinan yang dilaksanakan adalah perkawinan Agung yang melibatkan semua pihak-pihak dalam Keraton Surakarta. Sedangkan perkawinan yang dilakukan oleh *kerabat dalem* Keraton Surakarta dan *Abdi Dalem* lebih sederhana dibandingkan pesta perkawinan yang dilakukan raja dan keturunannya. Masyarakat pada umumnya mengikuti tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta yang dilakukan oleh *kerabat dalem*, sedikit sekali yang melakukan pesta perkawinan agung seperti yang dilakukan oleh raja dan keturunannya kecuali bagi mereka yang mempunyai jabatan tinggi atau pengusaha besar seperti; Danar Hadi yang mempunyai usaha batik 'Danar Hadi' dan Luminto yang mempunyai 'Novotel'.⁴⁷

Tahap pertama dalam prosesi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta yang pertama adalah dengan cara *panembung*. Dalam pandangan masyarakat sudah mengerti bahwa prosesi ini merupakan awal dalam menapaki proses perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Tahap selanjutnya adalah *paningset*, Menurut Ibu Sularmi *paningset* merupakan tanda pengikat dengan memberikan cincin dan bingkisan lainnya.

“Paningset itu calon pengantin laki-laki memberikan cincin dan berbagai bingkisan kepada calon pengantin perempuan sebagai tanda pengikat.

⁴⁶ Slamet Abi, *wawancara* (Kauman, 20 Desember 2013).

⁴⁷ Totok Mulyoko, *wawancara* (Kauman, 23 Desember 2013).

*Pihak keluarga calon pengantin perempuan sudah tidak boleh menerima lamaran dari pihak lain jika sudah menerima cincin dan bingkisan yang dibawa*⁴⁸

Bapak Heri menambahkan dalam prosesi *paningset* itu seorang laki-laki harus sudah bertekad bulat dan tidak setengah-setengah untuk menikahi perempuan yang dipilihnya.

*“Kalo saya pribadi kalo sudah mantap untuk menikahi wanita pilihan saya, sudah harus berani sabaya mati sabaya mukti, harus berani sehidup semati susah senang yaa jalani bersama-sama. Jangan senang, senang sendiri, istri ditinggal”*⁴⁹

Jika prosesi *paningset* sudah terlampaui, beberapa prosesi menjelang pelaksanaan pesta perkawinan harus juga dilalui. Tahap awal menjelang akan diadakannya pesta perkawinan adat Keraton Surakarta adalah dengan *sowan leluhur, wilujengan, pasang tarub*.

*“sowan leluhur ya minta do’a dan restu kepada orang tua yang sudah meninggal dengan kita datang ke kuburannya. Dengan kata lain kita sebagai anak mengabari orang tua kita kalo kita sudah menemukan pilihan hidup dan akan segera melaksanakan pesta perkawinan. Kalo wilujengan itu nyuwun dumateng Gusti supaya pernikahannya bias lancar”*⁵⁰

Pada acara *pasang tarub* Bapak Muhammad Muhtarom mengatakan:

*“pasang tarub yaitu member hiasan di depan rumah dengan hiasan janur, daun kelapa muda, pisang, dan lain sebagainya. Tarub aslinya dari bahasa Arab ‘Taqorrub’ yang berarti dekat. Sedangkan janur berasal dari kata ‘ja a nuur’ yang berarti cahaya telah datang. Hiasan-hiasan itu kan bentuknya seperti Gapura, nah gapuro itu juga berasal dari bahasa Arab, dari kata ‘ghofuro’ yang berarti ampunan”*⁵¹

⁴⁸ Sularmi, wawancara (Kauman, 29 Desember 2013).

⁴⁹ Heri, wawancara (Kauman, 29 Desember 2013).

⁵⁰ Munawwir, wawancara (Kauman, 28 Desember 2013).

⁵¹ Muhammad Muhtarom, wawancara (Kauman, 21 Desember 2013).

Bapak Muhammad Muhtarom menambahkan bahwa segala prosesi perkawinan adat Keraton Surakarta pada dasarnya menyerap pada symbol-simbol ajaran Agama Hindu, akan tetapi walisongo membuat metode dengan mengislamisasi symbol-simbol budaya yang ada. Tidak lantas menghilangkan tradisi-tradisi budaya yang telah berlangsung dalam masyarakat begitu saja, akan tetapi tradisi tersebut masih berjalan tetapi dimasuki ajaran-ajaran dan nilai-nilai keislaman. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat Jawa telah mengakar ajaran kulturalnya.

Adapun makna-makna yang terkandung dalam acara *siraman*, ibu Sularmi mengatakan bahwa makna siraman itu membersihkan jiwa dan raga (lahir batin) calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan. Sesudah *siraman* biasanya calon pengantin di potong rambutnya, hal ini dilakukan hanya sebatas simbolis. Sebagian orang menyatukan potongan rambut calon pengantin laki-laki dengan potongan rambut calon pengantin perempuan dengan harapan kedua pasangan akan selalu bersama. Hal senada dikatakan oleh Bapak Slamet Abi, Beliau berkata:

*“Siraman itu mempunyai maksud supaya pengantin bersih secara spiritual dan bersih hatinya, istilahnya bersih tidak hanya di luarnya saja, akan tetapi juga bersih di dalam.”*⁵²

Khusus dalam perkawinan adat Keraton Surakarta, usai upacara siraman ada upacara *dodol dawet*. Inilah salah satu jenis upacara perkawinan adat Jawa yang bergaya Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. *Jual Dawet* ini simbol dari ungkapan kata *kemruwet*, yang berartipenuh sesak. Maksudnya, pada saat

⁵² Slamet Abi, *wawancara* (Kauman, 20 Desember 2013).

pesta perkawinan nanti diharapkan jumlah tamunya banyak, seperti penuhnya dawet yang dijual saat itu. Warna merah pada gula jawa dan putih pada santan, merupakan suatu symbol keberanian dan kesucian, dan symbol bertemunya pria dan wanita. Keberanian memasuki kehidupan baru harus dengan niat suci dan bersih.⁵³

Tahap selanjutnya dalam prosesi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta yaitu penyelenggaraan malam *midodareni*. Acara *midodareni* ini bermula dari legenda Jaka Tarub dan Nawang Wulan. Jaka Tarub adalah seorang manusia biasa yang berhasil menyunting bidadari setelah berhasil mencuri baju terbang sang bidadari yang tengah mandi. Dalam perkawinan tersebut akhirnya melahirkan seorang putri yang bernama nawangsih. Akan tetapi, setelah sang bidadari berhasil menemukan baju terbangnya, ia pun terbang kembali ke kahyangan. Namun, sang bidadari berjanji akan menjenguk di bumi tepat di malam *midodareni*, saat sang putri menikah. Legenda sang bidadari turun dari kahyangan inilah yang hingga kini menjadi *mitos* dan impian para calon pengantin putri dari Jawa. Dalam hal ini Ibu Partini mengatakan:

*“Pada saat malam midodareni pengantin putri tidak boleh mengenakan perhiasan apapun mas, hanya di gulung konde saja rambutnya. Walau penampilannya sederhana, sudah kayak bidadari. ia harus berada dikamar dan tidak boleh keluar menemui tamu dan calon suami”*⁵⁴

Masyarakat dalam melakukan prosesi malam *midodareni* pada dasarnya merupakan gambaran dari kesederhanaan dan acara *tirakatan*.⁵⁵

⁵³ M. hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa* (Jogjakarta: Hanggar Kreator, 2004), h. 89.

⁵⁴ Partini, *wawancara* (Kauman, 29 Desember 2013).

⁵⁵ Sularmi, *wawancara* (Kauman, 29 Desember 2013).

Adanya sepasang *kembar mayang* dalam acara malam *midodareni* merupakan suatu hal pokok. sebagai hiasan, sepasang *kembar mayang* diletakkan di samping kanan dan kiri tempat duduk pengantin selama resepsi pernikahan. *kembar mayang* hanya digunakan jika pasangan pengantin belum pernah menikah sebelumnya. *Kembar mayang* tersebut berjumlah dua atau satu pasangan, yang bernama '*dewadaru*' dan '*kalpandaru*'. *Dewadaru* mempunyai maksud manusia yang mengayomi sesama dan bersikap adil. Adapun *kalpandaru* mempunyai maksud sinar yang terus menyinari kehidupan manusia.⁵⁶

Dalam prosesi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta, upacara *nikah/ijab* adalah saat-saat yang paling terpenting dari seluruh rangkaian upacara perkawinan. Hal ini dikarenakan calon pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan mengucapkan janji seumur hidup. Terlaksanakannya prosesi ini menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan yang mengucapkan *ijab qabul* tersebut telah resmi menjadi suami istri menurut agama dan negara. Bapak Singgih Bagjono mengatakan bahwa dalam upacara *ijab qabul* dalam tradisi upacara adat Keraton Surakarta pada dasarnya sama dengan tatacara *ijab qabul* yang di ajarkan dalam agama Islam.

*“kalo ijab qobul dalam tradisi nikah Keraton ya seperti biasanya mas, sama kayak yang diajarkan Agama Islam. Ada Naib, calon pengantin, saksi, orang tua pengantin”*⁵⁷

Dalam waktu pelaksanaan *ijab qobul* tidaklah bebarengan dengan prosesi *panggih*. Setelah prosesi *ijab qobul* terlaksana, barulah dilanjutkan dengan prosesi

⁵⁶ Mas Ngabehi Suseno Priyo Suseno, *Pasemon ing Tatacara lan Upacara Penganten Surakarta* (Surakarta: 1992), h. 24.

⁵⁷ Singgih Bagjono, *wawancara* (Kauman, 23 Desember 2013).

panggih. Dalam masyarakat Kauman, Bapak Slamet Abi mengatakan biasanya *ijab qobul* dilaksanakan pagi hari sampai sebelum duhur.

Dalam prosesi *panggih*, kedua pengantin bertemu secara resmi. Prosesi ini merupakan upacara pertemuan seremonial antara pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan. Inilah puncak dari sebuah rangkaian acara perkawinan adat Jawa. Adat Jawa dalam upacara ini berbeda dengan rangkaian upacara yang lain. Upacara ini bertujuan mempertemukan kedua pengantin di depan semua tamu undangan.⁵⁸ Bapak Heri mengatakan kalau dalam acara *panggih* ini melibatkan banyak pihak, karena itu segala daya upaya diusahakan untuk bias mensukseskan acara ini. Dahulu, acara *panggih* dilaksanakan pada sore hari menjelang maghrib. Hal itu dilakukan karena saat itu adalah saat bertemunya antara siang dan malam, sekaligus dipakai sebagai lambang pertemuan antara laki-laki dan perempuan. Namun saat ini, acara *panggih* umumnya diselenggarakan pada siang hari, dan jarang sekali dilakukan pada pagi atau sore hari.

Balang-balangan Gantalan merupakan acara pertama dalam prosesi *panggih*. Mengenai acara ini, Bapak Heri mengatakan:

“mengenai acara balang-balangan gantalan yang saya ketahui, makna yang terkandung adalah bahwa sepasang pengantin tersebut secara lahir batin telah menyatukan tekad untuk menjalani suka dan duka bersama-sama, itu saja.

Sedangkan menurut Ibu Partini, Beliau mengatakan:

⁵⁸ M. hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa* (Jogjakarta: Hanggar Kreator, 2004), h. 152.

“Balang-balangan Gantalan merupakan lomba untuk berusaha melempar lebih dahulu antara suami istri. Makna yang ada biar suami istri tersebut saling berlomba untuk kebaikan”⁵⁹

Setelah acara *balang-balangan Gantalan*, acara dilanjutkan dengan acara *ngidak tigan*. Dalam acara ini sebagian masyarakat ada yang melanjutkan dengan memberikan minum air putih dari kendi. Maksudnya, setelah nalarnya terbuka, pengantin diharapkan mampu memikirkan segala masalah dengan tenang. Mengenai acara ini, Bapak Munawwir mengatakan:

“maksud dari ngidak tigan adalah supaya dalam perkawinan yang dilaksanakan, cepat dapat momongan.”⁶⁰

Pendapat lain dikemukakan oleh bapak Totok Mulyoko, beliau mengatakan bahwa makna dari *ngidak tigan* adalah sebagai lambang dari peralihan dari masa lajang kedua pengantin yang akan memasuki dunia kehidupan yang baru.

Usai pengantin laki-laki menginjak telur itu, pengantin perempuan kemudian mencuci dan mengeringkan kaki pasangannya dengan handuk. Ini sebagai lambang bakti seorang istri pada suaminya. Setelah itu, diadakan acara *penganten kasingeban sindhur*. Dalam acara ini, Bapak Singgih Bagjono dengan simple mengatakan:

“mengalungkan kain sindur di pundak pengantin, maknanya untuk menyatukan kedua pengantin menjadi satu”⁶¹

Rangkaian upacara panggih yang selanjutnya adalah *bobot timbang*.

Dalam acara ini Ayah dari pengantin putri duduk di pelaminan dengan posisi

⁵⁹ Partini, *wawancara* (Kauman, 29 Desember 2013).

⁶⁰ Munawwir, *wawancara* (Kauman, 28 Desember 2013).

⁶¹ Singgih Bagjono, *wawancara* (Kauman, 23 Desember 2013).

lututu tegak siku-suku. Pengantin pria kemudian disuruh duduk di paha kiri sang ayah. Ibu Partini mengatakan makna acara ini merupakan lambang bahwa orang tua memperlai putri tidak membeda-bedakan antara anak sendiri dan menantu.

Adapun makna yang terkandung dalam acara *ngabekten/sungkeman* adalah sebagai wujud bakti anak kepada orang tua.

*“Sungkeman itu menggambarkan pengantin akan patuh dan berbakti pada orang tua. Baik terhadap orang tua pengantin putra atau orang tua pengantin putri”*⁶²

Dalam rangkaian upacara *panggih*, pengantin juga melakukan beberapa upacara lain, yaitu: *Bubak kawah, tumplek punjen, lan langkahan*. Bapak Slamet Abi memaparkan bahwa acara *bubak kawah* dilaksanakan ketika yang dinikahkan orang tua adalah anak pertama. Sedangkan pada acara *tumplek punjen* dilaksanakan ketika yang dinikahkan orang tua adalah anak terakhir. Beliau menjelaskan bahwa dalam acara *tumplek punjen*, Ibu pengantin perempuan membawa *punjen* yaitu tempat jamu, yang didalamnya ada jamu dan uang. Yang kemudian ibu pengantin perempuan tersebut membagikannya kepada para tamu. Kalau mengenai acara *langkahan*, beliau mengatakan bahwa acara tersebut dilakukan ketika pengantin yang sedang menikah tersebut masih mempunyai kakak yang masih belum menikah. Maksud dalam acara ini adalah pengantin putri yang lebih muda memohon izin dan do'a restu kepada kakaknya untuk menikah lebih dahulu.⁶³

⁶² Sularmi, *wawancara* (Kauman, 29 Desember 2013).

⁶³ Slamet Abi, *wawancara* (Kauman, 20 Desember 2013).

Setelah acara *bubak kawah, tumplek punjen, lan langkahan*, acara dilanjutkan dengan acara *kacar-kucur*. Acara ini merupakan lambang bahwa suami yang bertugas mencari nafkah untuk keluarga.

*“Kacar kucur mempunyai maksud, seorang suami wajib menopang segala kebutuhan rumah tangga, baik sandang pangan papan”*⁶⁴

Acara yang terakhir dari sekian banyak acara dalam pelaksanaan prosesi *panggih* adalah *dulangan*. Mengenai acara ini Bapak Totok Mulyoko berkomentar:

*“makna yang ada dalam acara dulangan, bahwa kedua pengantin agar bias hidup rukun, saling mengisi, dan tolong menolong”*⁶⁵

Prosesi terakhir dari perkawinan adat Keraton Surakarta yaitu *sepasaran lan wilujengan*. *sepasaran lan wilujengan* adalah acara yang di selenggarakan oleh keluarga pengantin laki-laki. Acara ini biasanya diadakan *sepasar* atau lima hari setelah upacara *panggih*. Umumnya pelaksanaan upacara ini tidak sebesar atau semeriah upacara *panggih*. Undangan hanya di khususkan kepada keluarga dan kerabat dekat, serta para tetangga. Upacara ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman kepada pengantin putri agar dapat hidup dan bersosial di lingkungan keluarga pengantin laki-laki

Tabel II

No	Prosesi	Makna dalam literatur	Makna dalam pemahaman masyarakat
1	Panembung	Melamar	Melamar
2	a. Paningset	Tanda Pengikat	Tanda pengikat dan

⁶⁴ Partini, *wawancara* (Kauman, 29 Desember 2013).

⁶⁵ Totok Mulyoko, *wawancara* (Kauman, 23 Desember 2013).

			mempersatukan
	b. Abon-abon	Sejumlah barang yang diberikan kepada mempelai perempuan	Bingkisan yang diberikan kepada calon mempelai perempuan
	c. Pangiring	Serah terima barang-barang bawaan	Rombongan mempelai pria dating kemempelai wanita dengan membawa barang bawaan
3	Liru Kalpika	Tukar cincin	Tukar menukar cincin
4	a. Sowan Leluhur	calon pengantin <i>sowan</i> /menemui para leluhur terdahulu	Minta do'a dan restu kepada orang tua yang sudah meninggal dengan kita datang ke kuburannya
	b. Wilujengan	Do'a kepada Yang Maha Kuasa	Berdoa kepada yang Kuasa
	c. Pasang Tarub	Hiasan dari daun kelapa untuk mengusir roh-roh jahat	Tarub aslinya dari bahasa Arab 'Taqorrub' yang berarti dekat. Sedangkan janur berasal dari kata 'ja a nuur' yang berarti cahaya telah datang
5	Tuwuhan	memasang hiasan pernikahan di pintu rumah depan, sebagai simbol kedua pengantin akan hidup aman dan keluarga mereka terlindung dari mara bahaya.	Hiasan-hiasan bentuknya seperti Gapura, gapuro itu berasal dari bahasa Arab, dari kata 'ghofuro' yang berarti ampunan
6	Siraman	bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga	supaya pengantin bersih secara spiritual dan bersih hatinya, istilahnya bersih tidak hanya di luarnya saja, akan tetapi juga bersih di dalam
7	Paes/Ngerik	sebagai lambang upaya memperindah diri secara lahir dan batin	menyatukan potongan rambut calon pengantin laki-laki dengan potongan rambut calon

			pengantin perempuan dengan harapan kedua pasangan akan selalu bersama
8	Sesadeyan Dawet	melambungkan agar dalam upacara pernikahan yang akan dilangsungkan, dikunjungi para tamu yang melimpah	symbol dari ungkapan kata <i>kemruwet</i> , yang berarti penuh sesak, Warna merah pada gula jawa dan putih pada santan, merupakan suatu symbol keberanian dan kesucian, dan symbol bertemunya pria dan wanita
9	Sengkeran/Pingitan	Tujuannya agar pada saat jadi pengantin nanti, mempelai putri tampil cantik	Dihias dan dilulur untuk membuat orang pangling
10	Midodareni	malam terakhir bagi kedua calon mempelai sebagai bujang dan dara	gambaran dari kesederhanaan dan acara <i>tirakatan</i>
	a. Kembar Mayang	Di balik acara ini manusia diingatkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup perlu usaha	mempunyai maksud manusia yang mengayomi sesama dan bersikap adil serta mempunyai maksud sinar yang terus menyinari kehidupan manusia
	b. Jonggolan	maksud akan hal ini adalah bahwa orang tua calon pengantin perempuan benar-benar menerima	Pengantin Laki-laki datang kerumah mempelai wanita untuk memastikan penerimaan yang penuh oleh keluarga mempelai perempuan
	c. Majemukan	acara tirakatan. Orang tua kedua mempelai pengantin mengadakan do'a dan pujian	Meminta Kelancaran dan berkah kepada Yang Maha Kuasa
11	Nikah	pengesahan pernikahan sesuai agama pasangan pengantin	menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan yang mengucapkan <i>ijab</i>

			<i>qabul</i> tersebut telah resmi menjadi suami istri menurut agama dan negara
12	Panggih	kedatangan rombongan mempelai putra yang membawa ' <i>sanggan</i> ', berisi ' <i>gedang ayu suruh ayu</i> ', melambangkan keinginan untuk selamat atau ' <i>sedya rahayu</i> '.	kedua pengantin bertemu secara resmi. Prosesi ini merupakan upacara pertemuan seremonial antara pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan
	a. Balang-balangan Gantalan	lambang cinta kasih suami terhadap istrinya, dan si istri pun menunjukkan baktinya kepada sang suami	bahwa sepasang pengantin tersebut secara lahir batin telah menyatukan tekad untuk menjalani suka dan duka bersama-sama, merupakan lomba untuk berusaha melempar lebih dahulu antara suami istri. Makna yang ada biar suami istri tersebut saling berlomba untuk kebaikan
	b. Ngidak Tigan	permintaan pengantin kepada Yang Maha Kuasa semoga dalam mengarungi rumah tangga cepat di karuniai keturunan	supaya dalam perkawinan yang dilaksanakan, cepat dapat momongan sebagai lambang dari peralihan dari masa lajang kedua pengantin yang akan memasuki dunia kehidupan yang baru
	c. Mijiki	malambangkan kesetiaan istri kepada suami	lambang bakti seorang istri pada suaminya
	d. Pupuk	lambang penerimaan secara ikhlas terhadap menantunya sebagai suami dari putrinya	Memberikan restu kepada calon pengantin laki-laki untuk menjadi istri dari anak

		perempuannya
e. Penganten Kasingeban Sindhur	menggambarkan betapa kedua mempelai telah diterima keluarga besar secara utuh, penuh kasih sayang tanpa ada perbedaan anatara anak kandung dan menantu.	maknanya untuk menyatukan kedua pengantin menjadi satu
f. Bobot Timbang	kasih sayang orangtua terhadap anak dan menantu sama besar dan beratnya	lambang bahwa orang tua mempelai putri tidak membedakan antara anak sendiri dan menantu
g. Ngabekten	Melambangkan bakti anak kepada orang tua	pengantin akan patuh dan berbakti pada orang tua. Baik terhadap orang tua pengantin putra atau orang tua pengantin putri
h. Bubak Kawah	acara yang dilakukan kalau tuan rumah baru pertama kali menikahkan putrinya	ketika yang dinikahkan orang tua adalah anak pertama
i. Tamplek Punjen	acara yang dilakukan kalau tuan rumah menikahkan putrinya yang terakhir	ketika yang dinikahkan orang tua adalah anak terakhir
j. Langkahan	dilaksanakan ketika pengantin perempuan mempunyai kakak perempuan kandung yang belum memiliki pasangan hidup/jodoh	acara tersebut dilakukan ketika pengantin yang sedang menikah tersebut masih mempunyai kakak yang masih belum menikah
k. Kacar Kucur	pemberian nafkah yang pertama kali dari suami kepada istri	seorang suami wajib menopang segala kebutuhan rumah tangga, baik sandang pangan papan
l. Dulangan	kedua mempelai akan hidup bersama dalam susah dan senang dan saling menikmati milik mereka bersama	bahwa kedua pengantin agar bias hidup rukun, saling mengisi, dan tolong menolong

13	a. Sepasaran	rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa karena acara perkawinan yang telah dilaksanakan telah berjalan baik dan lancar	Acara ini biasanya diadakan <i>sepasar</i> atau lima hari setelah upacara <i>panggih</i> Upacara ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman kepada pengantin putri agar dapat hidup dan bersosial di lingkungan keluarga pengantin laki-laki
	b. Wilujengan	berdo'a supaya dalam mengarungi kehidupan rumah tangga selalu dinaungi lindungan dan rahmat dari Sang Maha Kuasa	Doa Kepada Yang Kuasa Supaya Dalam Berumah tangga selalu dalam lindungan-Nya

3. Pandangan Ulama dan Masyarakat Kelurahan Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta Terhadap Prosesi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta

Upacara perkawinan adat Keraton Surakarta merupakan tradisi budaya leluhur yang seharusnya terus dilestarikan. Luhurnya sebuah bangsa dapat dilihat dari keluhuran tradisi budayanya. Pelaksanaan upacara perkawinan adat Keraton Surakarta yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta merupakan pelestarian adat dan budaya yang telah berjalan sekian lama dalam masyarakat tersebut. Kelurahan Kauman dalam sejarah terbentuknya daerah tersebut tidak bisa di lepaskan dari Keraton Surakarta, yang mana sejarah terbentuknya Kelurahan Kauman merupakan tanah pemberian dari raja yang haknya diberikan kepada seorang penghulu (ahli di bidang agama sekaligus

penasihat raja). Oleh Keraton, tanah yang ditempati penghulu dan para abdi dalem ini diberi nama Kauman.

Masyarakat Kauman dalam menjalankan tradisi budaya yang ada, tidaklah mengharuskan dan mewajibkan melaksanakannya. Salah satunya menjalankan tradisi perkawinan adat keraton Surakarta. Sebagian masyarakat Kauman ada taat dengan adat istiadat yang sudah ada dan berjalan pada masyarakat tersebut. Tidak menjalankan adat atau tradisi menurut mereka merupakan tindakan yang tidak menghormati akan keluhuran tradisi budaya dan tatanilai yang sudah berjalan sejak dahulu. Akan tetapi diantara masyarakat yang sangat taat dengan adat istiadat dan tradisi, terdapat pula masyarakat yang tidak terlalu peduli dengan adat dan tradisi yang ada pada masyarakat tersebut. Alasan yang mereka kemukakan bermacam-macam, ada yang mengatakan pelaksanaan tradisi dan adat tersebut bertentangan dengan ajaran Agama. Ada pula yang mengatakan pelaksanaan tradisi dan adat hanya buang-buang waktu dan tenaga saja.

Pandangan pro dan kontra terhadap adat atau tradisi bagi masyarakat ini menimbulkan sebuah pertanyaan yaitu bagaimanakah pandangan masyarakat Kauman terhadap tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta yang kerap kali masyarakat praktikkan dalam perkawinan yang mereka lakukan.

Menurut Tokoh Agama Kelurahan Kauman, Bapak Muhammad Muhtarom mengatakan bahwa:

“tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta dalam sejarahnya merupakan tradisi yang menyerap dari ajaran-ajaran Agama Hindu. Yang mana dalam tradisi tersebut dimasuki nilai-nilai keislaman oleh walisongo, tidak lantas membuang/menghapus tradisi tersebut dari masyarakat. Hal ini dilakukan karna masyarakat Jawa mengakar pada ajaran-ajaran kulturalnya, dan juga

*masyarakat identik dengan symbol-simbol dan tatanilai yang ada dalam masyarakat.*⁶⁶

Pendapat lain dikemukakan oleh tokoh agama yang lain, Bapak Slamet Abi.

Beliau mengatakan bahwa:

*“Kelurahan Kauman merupakan wilayah yang erat kaitannya dengan Keraton Surakarta. Maka dari itu banyak dari masyarakat yang menjalankan tradisi perkawinan dengan adat Keraton Surakarta. Akan tetapi ada juga masyarakat yang menjalankan perkawinan mereka dengan biasa. Ada juga masyarakat yang menjalankan perkawinan dengan adat Surakarta akan tetapi hanya mengambil prosesi yang di senangi, seperti hanya menjalani prosesi sungkeman, siraman, pasang tarub, bleketepe atau yang lainnya, dalam kata lain masyarakat tidak full menjalani perkawinan dengan perkawinan adat Keraton Surakarta. Masalah perkawinan ini tergantung kehendak mereka masing-masing. Biasanya yang masih menjalankan perkawinan dengan adat keraton Surakarta adalah orang-orang yang masih memegang erat tradisi lama”*⁶⁷

Sedangkan menurut Kepala Desa Kelurahan Kauman, Bapak Totok Mulyoko.

Beliau mengatakan:

*“perkawinan adat Keraton Surakarta merupakan serapan dari ajaran Agama Hindu. Dalam Agama Hindu terdapat kasta-kasta, begitu juga dalam perkawinan adat keraton Surakarta. Pesta perkawinan raja berbeda dengan pesta perkawinan kerabat dalem/abdi dalem. Masyarakat dalam pengambilan nikah adat keraton biasanya yang diambil; Siraman, panggih, dodol dawet, midodareni dan sebagainya. Sebagian masyarakat Kauman sudah tidak mengakar pada adat yang ada, Masyarakat Kauman berbeda karakter dengan Keraton Surakarta. Hal ini disebabkan pengaruh Agama di Kauman lebih dominan dan lebih kuat daripada pengaruh adat”*⁶⁸

Pendapat lain dikemukakan pula oleh Bapak Carik Kelurahan Kauman,

Bapak Singgih Bagjono. Beliau mengatakan bahwa:

“dalam pelaksanaan perkawinan, masyarakat Kauman tidak terlalu memperhatikan adat yang berlaku. Dalam pemahaman mereka, pernikahan yang penting sah, gitu saja. Masyarakat sini kalo mendatangi pernikahan melebihi duhur, biasanya ditinggal begitu saja. Kalo malam jangan sampai melebihi jam 9 malam, kalo lebih ya biasanya ditinggal juga. Masyarakat sudah tidak menjalani tradisi itu sejak lama. Di solo sendiri kalo tidak ada

⁶⁶ Muhammad Muhtarom, wawancara (Kauman, 21 Desember 2013).

⁶⁷ Slamet Abi, wawancara (Kauman, 20 Desember 2013).

⁶⁸ Totok Mulyoko, wawancara (Kauman, 23 Desember 2013).

himbauan dari pemerintah kota untuk melestarikan adat biasanya ya tidak melaksanakannya. Hal ini dilakukan pemerintah kota solo biar solo dipandang kota yang terus menjaga tradisi budayanya”⁶⁹

Sedangkan menurut Bapak ketua Rt:01 Rw:02, Bapak Arsyad. Beliau mengatakan:

“yang saja ketahui mengenai perkawinan adat Keraton Surakarta ya seperti perkawinan adat jawa pada umumnya. Seperti pengantin memakai pakaian adat jawa, melakukan ritual-ritual kejawenan, dan lain sebagainya. sejauh ini saya tidak terlalu bisa menjabarkan banyak mengenai tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta, mungkin hal ini bisa lebih dijelaskan dengan tokoh-tokoh yang lebih faham seperti sesepuh yang sudah lebih lama tinggal disini. Saya hanya menjalankan adat atau tradisi yang sudah ada dan sudah berjalan dalam masyarakat”⁷⁰

Sedangkan menurut masyarakat Kauman yang lainnya yaitu Ibu Sularmi, pandangan beliau mengenai tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta adalah:

“Pernikahan Keraton yang saya ketahui ya banyak tahap-tahapannya. Dari mulai lamaran, siraman, panggih, nginjak telur dan lain sebagainya. Saya pribadi melihat itu sebagai tradisi yang sudah sejak lama ada dalam masyarakat sini. Pernikahan saya dulu ya seperti itu banyak tahapannya. Akantetapi tidak semua proses saya lakukan, hanya saya ambil yang sekiranya mampu dan tidak memberatkan keluarga dan tamu undangan”⁷¹

Dalam perspektif lain, Bapak Surono mengatakan:

“pernikahan adat keraton terlalu njlimet prosesnya, banyak yang harus dilakukan. Lagipula banyak memakan anggaran dan waktu. Sekarang masyarakat lebih memilih yang biasa-biasa saja mas. Tapi sebagian masyarakat sini ada yang kayak gitu”⁷²

Beberapa pendapat diatas merupakan pendapat dari , tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat Kauman mengenai tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta merupakan serangkaian upacara adat atau tradisi yang dilakukan

⁶⁹ Singgih Bagjono, wawancara (Kauman, 23 Desember 2013).

⁷⁰ Arsyad, wawancara (Kauman, 28 Desember 2013).

⁷¹ Sularmi, wawancara (Kauman, 29 Desember 2013).

⁷² Surono, wawancara (Kauman, 29 Desember 2013).

sebagian masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta dalam melaksanakan pernikahannya.

Terdapat perbedaan pada setiap masyarakat dalam menanggapi tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta. Tidak semua masyarakat memahami sejarah dan maksud akan tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta yang sebenarnya. Kebanyakan masyarakat hanya mengikuti dan melanjutkan tradisi yang sudah ada tanpa memahami makna dari tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta itu sendiri. Dalam proses berlangsungnya tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta ini terjadi pro kontra antar masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang mengatakan bahwa tradisi ini memperlambat dan mempersulit proses pernikahan. Akan tetapi masih banyak pula masyarakat yang menganjurkan pelaksanaan tradisi ini dan tidak meninggalkan tradisi-tradisi yang ada yang merupakan kearifan local yang harus dijunjung tinggi dan harus dilestarikan.

Banyak terdapat perbedaan pandangan masyarakat terhadap tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta, seperti kutipan wawancara kepada masyarakat Kelurahan Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta.

Tabel III

No.	Nama Informan	Hasil Wawancara	Kelompok Masyarakat
1.	Bapak Muhammad Muhtarom, Bapak Slamet Abi, Bapak Arsyad, Bapak Munawwir, Ibu Sularmi,	Kelompok masyarakat ini mengatakan bahwa tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta merupakan tradisi turun temurun,	Kelompok masyarakat ini merupakan kelompok masyarakat yang memaknai adat sebagai hal yang sakral dan mempunyai

	Ibu Partini, Bapak Heri	yang seharusnya dilaksanakan untuk kelestarian budaya dan adat.	keluhuran akan tatanilai dan ajarannya.
2.	Bapak Totok Mulyoko, Bapak Singgih Bagjono, Bapak Surono,	Pada kelompok masyarakat selanjutnya, mengatakan tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta hanyalah tradisi warisan para leluhur yang dilestarikan oleh masyarakat. Tidak ada kewajiban dalam melaksanakannya, karena hal ini hanyalah sebagai simbol pelestarian.	Kelompok ini merupakan kelompok yang memaknai tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta sebagai adat yang masih dilestarikan masyarakat. Tetapi dalam pelaksanaannya tidak disertai dengan kepercayaan yang berlebihan.

Adapun Pandangan masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta mengenai hubungan antara tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta dan hukum Islam terdapat berbagai macam pendapat. Dalam Agama Islam tatacara dan aturan hukum mengenai pernikahan sudah dijelaskan, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Akan tetapi tradisi semakin lama semakin berkembang, banyak terdapat tradisi yang menyimpang dari agama dengan tidak melihat kepada hukum Islam yang ada.

Permasalahan antara agama dan budaya tersebut juga terjadi pada masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta. Dalam masyarakat Kauman terdapat berbagai macam perbedaan pendapat dalam menanggapi makna tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta jika dikaitkan dengan hukum Islam.

Menurut tokoh agama Kelurahan Kauman, Bapak Muhammad Muhtarom

mengungkapkan sebagai berikut:

“Dalam tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta pada prinsipnya sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai yang diangkat sama, yang mana prosesi-prosesi dalam perkawinan adat Keraton Surakarta sudah di masuki nilai-nilai keislaman oleh wali songo pada sejarah dahulunya, dengan kata lainnya mengislamisasi budaya dan mengharmonisasi budaya dan agama. Agama islam dapat berkembang dan maju karena menyelaraskan antara budaya dan agama. Seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, bahwa dalam berdakwah tidak semata-mata menyuruh dengan mutlak suatu perintah, akan tetapi perintah itu diajarkan dengan perlahan mengikuti pola budaya yang sedang berjalan dalam masyarakat. Sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan lapang dada oleh masyarakat. Saat ini ajaran Islam menurun karena tidak memperhatikan sejarah dan tatanilai. Secara pribadi dengan saya, pihak keraton senang dan condong pada Nahdlatul Ulama (NU), hal ini dikarenakan Nahdlatul Ulama dalam ajarannya dapat menjembatani antara budaya Jawa dan Islam. Pihak-pihak keraton yang mengatakan demikian adalah Gusti Puger, Gusti Mo, Kanjeng Satrio, dan Tejawulan.”⁷³

Sedangkan menurut tokoh Agama yang lain, Bapak Slamet Abi. Beliau mengungkapkan:

“Perkawinan Adat Keraton Surakarta dalam praktiknya di Kelurahan Kauman banyak yang menjalankannya. Walaupun dalam pelaksanaannya hanya diambil sebagian prosesi. Hal ini karena di wilayah sini erat kaitannya dengan keraton, masyarakat menjalankan semampu masing-masing. Menurut saya pribadi, hal tersebut janganlah diributkan. Yang terpenting tidak melakukan hal-hal yang jelas dilarang Agama Islam, seperti mabuk-mabukan menjelang pesta perkawinan. Itu yang dilarang. Kalo menjalankan tradisi-tradisi budaya yang ada ya boleh-boleh saja. Semua itu kembali ke pribadi masing-masing orang, bagaimana mereka memandang Perkawinan adat.”⁷⁴

Sedangkan menurut Kepala Desa Kelurahan Kauman, Bapak Totok Mulyoko.

Beliau mengatakan:

“Perkawinan adat Keraton dalam masyarakat kauman tidak terlalu diambil pusing. Masyarakat tidak terlalu mengakar pada adat. Kauman dan Keraton berbeda karakter, Keraton berkarakter tradisi, budaya, dan adat, sedangkan Kauman sendiri Agamis. Pengaruh agama di Kauman lebih kuat

⁷³Muhammad Muhtarom, wawancara (Kauman, 21 Desember 2013).

⁷⁴Slamet Abi, wawancara (Kauman, 20 Desember 2013).

dibandingkan dengan pengaruh adatnya. Pengaruh Agama Hindu dalam praktik perkawinan keraton banyak sekali, maka dari itu masyarakat banyak yang tidak menjalankan tradisi itu. Tapi sebagian masyarakat ada yang menjalankannya. Ajaran Islam dan Ulama di dalam Keraton Surakarta dulu kuat dan mempunyai kedudukan tertinggi, waktu perpindahan keraton dari Kartosuro ke Surakarta. Dulu Ulama menjadi penasehat dan pemberi fatwa pada raja. Sekarang Ulama hanya dijadikan pelengkap dalam Keraton, bukan lagi sebagai pemberi nasehat dan fatwa”⁷⁵

Pendapat lain dikemukakan pula oleh Bapak Singgih Bagjono. Beliau mengatakan:

“Pelaksanaan perkawinan adat Keraton itu ya sah-sah saja, asalkan dalam pelaksanaannya tidak dibumbui dengan kemaksiatan. Saat ini perilaku masyarakat sulit dijelaskan. Dalam praktiknya mereka melestarikan tradisi yang ada, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada saja kemaksiatan yang dilakukan. Dapat dicontohkan, waktu malam midodareni sebagian masyarakat ada yang ‘lek-lek’an sampai pagi. Kalau dalam begadang mereka beribadah dan berdo’a ya bagus sekali itu, tapi mereka malah mengisinya dengan main kartu atau bahkan sampai mabuk-mabukan, hal tersebut yang jelas dilarang oleh Agama”⁷⁶

Menurut Bapak Surono, hubungan tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta terhadap hukum Islam adalah :

“kalo menurut pandangan agama perkawinan adat keraton itu berbeda dengan cara pernikahan dalam Agama Islam. Dalam agama tidak diajarkan berpakaian terbuka seperti pakaian basahan pengantin wanita Jawa. Yang intinya antara agama dan adat itu tidak dapat bertemu”⁷⁷

Pendapat diatas terdapat rasa ketidakcocokan masyarakat dengan berlangsungnya tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta yang berlangsung dalam masyarakat tersebut. Tidak seluruh masyarakat Kelurahan Kauman beranggapan demikian, diantara masyarakat yang kontra dengan adanya adat yang berlangsung, terdapat pula masyarakat yang setuju dengan tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta. Dan menganggap adat ini wajar

⁷⁵ Totok Mulyoko, wawancara (Kauman, 23 Desember 2013).

⁷⁶ Singgih Bagjono, wawancara (Kauman, 23 Desember 2013).

⁷⁷ Surono, wawancara (Kauman, 29 Desember 2013).

untuk dilakukan karena tidak melanggar norma dan ajaran-ajaran hukum Islam yang ada. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai ilmu agama membuat kesalahfahaman yang berlanjut mengenai tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta ini.

Hukum perkawinan dalam Agama Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, oleh karena itu peraturan-peraturan tentang perkawinan ini diatur dan diterangkan dengan jelas dan terperinci. Hukum perkawinan Islam pada dasarnya tidak hanya mengatur tata cara pelaksanaan perkawinan saja melainkan juga mengatur segala persoalan yang erat hubungannya dengan perkawinan. Akan tetapi pada kenyataannya perkawinan Islam yang terjadi pada masyarakat pada saat ini terus berkembang. Perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan kebudayaan merupakan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan ada kebudayaan, apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Muhammad Muhtarom, proses upacara perkawinan adat Keraton Surakarta diduga telah ada ketika terjadi perpindahan pemerintahan keraton dari Kartosuro ke Surakarta, yang mana tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta menyerap pada ajaran-ajaran Agama Hindu. Dulu orang-orang Hindu dalam ajarannya banyak mengangkat symbol-simbol dalam segala hal, termasuk salah satunya perihal tatacara perkawinannya. Masyarakat Jawa belajar pada ajaran kulturalnya dan tatanilai yang ada dalam masyarakat dan hal itu dijadikan pijakan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada

akhirnya melahirkan berbagai norma-norma, system kekerabatan, serta kearifan lokal. Karena kaidah dan tatanilai itu lebih tua dari pada agama, masyarakat masih meyakini bahwa tatanilai budaya tidak bisa dilepaskan secara keseluruhan dalam beragama. Namun ketika pengaruh Agama Islam itu datang, tidak serta merta pengaruh ajaran-ajaran agama Hindu akan tatanilai itu hilang begitu saja, ada bagian-bagian yang masih ikut didalam agama tersebut, walaupun pada saat itu pengaruh agama masuk kedalam masyarakat semakin maju dan mengikat.

Dalam paparan diatas peneliti dapat menganalisis, bahwa tujuan upacara perkawinan adat Keraton Surakarta yang dilakukan masyarakat pada saat ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang ada. Melestarikan budaya yang terkandung pada upacara perkawinan adat Keraton Surakarta pada saat ini bukanlah tanpa alasan, hal ini sangat penting dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kauman, Pasar Kliwon Surakarta di tengah-tengah semakin berkembangnya pola berfikir dan kehidupan social masyarakat. Maka tidak bisa dipungkiri ketika budaya-budaya lain yang masuk kepada masyarakat Kauman dapat mempengaruhi berubahnya tradisi-tradisi yang ada. Dengan kata lain melestarikan tradisi ini menjadi keharusan bagi masyarakat untuk menjaga keaslian budaya agar tidak terkikis dan menghilang seiring berkembangnya zaman. Oleh karena itu sudah selayaknya bagi masyarakat untuk meneruskan dan menjaga apa yang dilakukan pendahulu mereka, yaitu nguri-uri warisan budaya bangsa yang bernilai tinggi.

Jadi jika tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta kita tinjau melalui *'urf*, maka peneliti mengkatagorikan tradisi ini termasuk pada *'urf* shohih,

yang mana tradisi ini dapat diterima kehadirannya oleh masyarakat. Tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta yang terjadi pada saat ini adalah kebiasaan yang telah dikenal secara baik dalam masyarakat dan kebiasaan itu tidak bertentangan atau sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam serta kebiasaan itu tidak menghalalkan yang haram atau sebaliknya.

Tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta jika dilihat dari sudut pandang *'urf*, sudah memenuhi persyaratan sebagai *'urf*. Diantaranya persyaratan *'urf* itu menurut Amir Syarifuddin adalah⁷⁸ :

1. *'urf* itu bernilai maslahat dan dapat diterima akal sehat.

Tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta yang terjadi pada saat ini pada masyarakat memiliki sisi-sisi kemaslahatan, yaitu merupakan pelestarian adat dan budaya yang telah berjalan sekian lama dalam masyarakat Kauman. Yang mana Kelurahan Kauman dalam sejarah terbentuknya daerah tersebut tidak bisa di lepaskan dari Keraton Surakarta. Yang nantinya pelaksanaan tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta berdampak baik pula untuk pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.

2. *'urf* itu berlaku umum dan merata dikalangan orang-orang yang berada dalam lingkungan *'adat* itu, atau dikalangan sebagian besar warganya.

Hakikatnya pelaksanaan tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta dilakukan kepada masyarakat setempat dengan tidak pandang status sosial, keturunan serta kedudukan lainnya.

⁷⁸ Amir Syarifuddin. *Ushul Fiqh 2*. (Jakarta: Kencana,2011), h. 400-403.

3. *'urf* yang dijadikan sandaran dalam penetapan hukum itu telah ada (berlaku) pada saat itu, bukan *'urf* yang muncul kemudian.

Tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta ini telah ada sebelum penetapan hukum, artinya tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta yang terjadi pada saat itu sudah dilaksanakan oleh masyarakat Kauman yang kemudian datang ketetapan hukum untuk dijadikan sandaran.

4. *'urf* tidak bertentangan dan melalaikan dalil syara' yang ada atau bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.

Tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta yang berkembang pada saat ini tidak bersimpangan pada norma-norma Islam, tradisi yang berjalan dalam masyarakat ini tidak menjadi beban dalam pelaksanaannya. Lebih lagi ada kepuasan dan kebanggaan tersendiri bagi yang menjalankan perkawinan mereka dengan tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta.

Adapun kemaslahatan yang dimaksudkan pada tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta adalah meraih manfaat dan menolak kemudharatan dalam rangka memelihara tujuan syara' yaitu: memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Pelaksanaan tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta tidak bertujuan untuk merusak Agama, justru pelaksanaan tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta dimaksudkan untuk mengangkat dan menjunjung tinggi tatanilai dan ajaran-ajaran agama. Pelaksanaan tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta bukan untuk merusak jiwa, justru pelaksanaannya mengajarkan

nilai-nilai dan makna yang luhur supaya dalam mengarungi kehidupan rumah tangga selalu dinaungi lindungan dan rahmat dari Sang Maha Kuasa.

Peneliti berpandangan bahwa upacara perkawinan adat Keraton Surakarta bisa dikategorikan sebagai *'urf* yang bernilai maslahat, adapun syarat-syarat itu adalah⁷⁹:

1. Kemaslahatan itu harus sesuai dengan *maqashid syari'ah*.
2. Kemaslahatan itu harus meyakinkan.
3. Kemaslahatan itu membawa kemudahan dan bukan mendatangkan kesulitan yang diluar batas, dalam arti kemaslahatan itu bisa dilaksanakan.
4. Kemaslahatan itu memberi manfaat kepada sebagian besarmasyarakat bukan kepada sebagian kecil masyarakat.

Dari pembahasan yang di paparkan oleh peneliti, bisa dimaknai bahwa pelaksanaan tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta bisa disebut maslahat, sehingga dengan demikian tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta dapat diterima sebagai *'urf* dan bisa disebut maslahat.

⁷⁹A.Dzajuli, *Kaidah-kaidah fikih*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 29-30.